

**STUDI TENTANG KEPERCAYAAN MASYARAKAT ISLAM  
TERHADAP PEPUNDE MBOK TJANTING DI DESA KEDURUS  
KECAMATAN KARANG PILANG KODYA SURABAYA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin**

**Oleh :**

**ABDUL RAKHMAN  
NIM : EO.23.00.119**

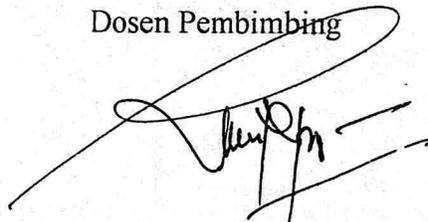
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
2005**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**Skripsi yang disusun oleh Abdul Rakhman ini telah  
diperiksa dan disetujui untuk diujikan**

Surabaya, 24 Januari 2005

Dosen Pembimbing



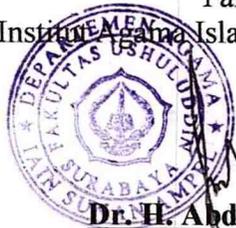
**Drs. Zainul Arifin, M.Ag**  
NIP. 150 244 785

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Abdul Rakhman ini telah  
dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 2 Februari 2005

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,  
Dekan,



**Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA**

NIP. 150 190 692

Tim Penguji :  
Ketua

**Drs. Zainul Arifin, M.Ag**

NIP. 150 244 785

Sekretaris,

**Dra. Khodijah, M.Si**

NIP. 150 262 206

Penguji I

**Drs. Eko Taranggono, M.Pd I**

NIP. 150 224 887

Penguji II,

**Drs. Kunawi Basyir, M.Ag**

NIP. 150 254 719



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG U-2005/PA/006
DAFTAR ISI	
TANGGAL BUKU ; _____	
ANGKA I	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Penegasan Judul .....	3
D. Alasan Memilih Judul .....	4
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
F. Sumber-sumber Yang Dipergunakan .....	5
G. Metode Penelitian .....	6
H. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. KEPERCAYAAN</b>	
1. Pengertian Kepercayaan .....	12
2. Bentuk – bentuk kepercayaan .....	14
3. Faktor Yang Membentuk Kepercayaan .....	21
<b>B. MASYARAKAT ISLAM</b>	
1. Pengertian Masyarakat Islam .....	23
2. Unsur – unsur Masyarakat .....	24

3. Masyarakat Islam Jawa .....	29
4. Aspek Islam Tentang Ziarah .....	31

## **BAB III STUDI EMPIRIS**

### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

1. Keadaan Geografis dan Demografis .....	36
2. Keadaan Ekonomi.....	37
3. Keadaan Pendidikan .....	38
4. Keadaan Sosial Keagamaan.....	40

### **B. Kepercayaan dan Pemujaan Terhadap Pepunden Mbok Tjanting**

1. Sejarah dan Keberadaan Pepunden Mbok Tjanting.....	44
2. Tata Cara dan Waktu Pelaksanaan Pemujaan.....	48
3. Motivasi Masyarakat Mendatangi Pepunden Mbok Tjanting....	52
4. Aktifitas Masyarakat dalam Mempercayai Kekuatan Ghaib Yang Terdapat pada Pepunden Mbok Tjanting.....	55

## **BAB IV ANALISA DATA**

### **Kepercayaan Masyarakat Islam**

<b>Terhadap Pepunden Mbok Tjanting</b> .....	<b>60</b>
--	-----------

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	65
B. Saran-saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA.....	67
---------------------	----

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel I	Jumlah Penduduk Menurut Jenisnya.....	37
Tabel II	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian.....	38
Tabel III	Tingkat Pendidikan Penduduk.....	39
Tabel IV	Sarana Pendidikan Desa Kedurus.....	39
Tabel V	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	40
Tabel VI	Sarana Peribadatan Desa Kedurus.....	41
Tabel VII	Pemahaman Masyarakat Terhadap Agama.....	41
Tabel VIII	Keimanan Masyarakat Terhadap Tuhan.....	42
Tabel IX	Ketekunan Masyarakat Dalam Melaksanakan Sholat.....	42
Tabel X	Metode Pengajaran Agama pada Masyarakat.....	43
Tabel XI	Keyakinan Masyarakat Terhadap Kekuatan Yang Dimiliki Pepunden.....	49
Tabel XII	Niatan Para Pengunjung.....	51
Tabel XIII	Tercapainya Niat Pengunjung.....	53
Tabel XIV	Anggapan Pengunjung terhadap Mbok Tjanting.....	58

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Agama Hindu merupakan salah satu agama yang berkembang di Indonesia, mempunyai pengikut dan pengaruh sangat besar, termasuk pengaruhnya terhadap umat Islam di Indonesia khususnya di Jawa.

Di antara pengaruh Hindu yang masih terlihat dalam penganut Islam, sebagaimana telah disebutkan di atas, yaitu seperti adanya pemujaan dengan menyediakan bunga-bunga dan dupa dalam pelaksanaan pemujaan tersebut.<sup>1</sup>

Kepercayaan masyarakat primitif, seperti animisme dan dinamisme kadangkala masih dimiliki masyarakat tertentu dengan dilakukannya pemujaan terhadap ruh leluhur yang diyakini menguasai daerah masyarakat tersebut, sehingga kepercayaan tersebut masih melekat dan tidak lenyap oleh waktu.<sup>2</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Seperti halnya yang terjadi di Desa Kedurus yaitu dengan adanya suatu kepercayaan masyarakat Islam terhadap pepunden Mbok Tjanting, yang mana menurut kisalnya, bahwa sebelum munculnya pepunden Mbok Tjanting tersebut dahulu pernah terjadi suatu peristiwa peperangan Tar-tar sekitar tahun 1232 M antara tentara Cina dengan masyarakat Jawa, yang mana peperangan tersebut bertempat di sepanjang jalan, mulai dari pabrik tahu (Kedurus bagian utara) sampai dengan pabrik es (Kedurus bagian

---

<sup>1</sup> Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung: CV Diponegoro, 1996), 151-152.

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 177-178.

selatan), yang sekarang jalan tersebut diberi nama jalan raya Mastrip. Tetapi pada waktu itu masyarakat Kedurus tidak dapat menyelesaikan peperangan Tar-tar tersebut hingga muncullah sosok seorang wanita yang bernama Mbok Tjanting, seorang santri dan mempunyai ilmu tinggi, yang telah menetap di desa tersebut bersama para santri (murid) nya.

Beliaulah yang berhasil menyelesaikan peristiwa peperangan Tar-tar tersebut. Kemudian beliau tetap tinggal di Desa Kedurus di suatu rumah yang pernah dijadikan tempat tinggal, sekarang menjadi sebuah pepunden, yang seringkali digunakan untuk pemujaan masyarakat yang berada di sekitar Desa Kedurus tersebut.<sup>3</sup>

Pada masyarakat Jawa dikenal berbagai macam tradisi dan adat istiadat yang didominasi oleh peradaban Hindu dan Budha. Pada waktu itu tanah Jawa terkenal dengan kekeramatannya dan penuh dengan kejadian-kejadian yang aneh, setelah wafatnya Mbok Tjanting, masyarakat yang berada di daerah sekitar tersebut takut kalau ada malapetaka yang akan menimpa mereka, sehingga mereka pada waktu tertentu melaksanakan suatu upacara pemujaan yang diikuti sebagian masyarakat yang berada di daerah sekitar pepunden tersebut dengan menyediakan dupa dan persyaratan-persyaratan yang lain. Bagi setiap masyarakat harus melaksanakan pemujaan tersebut, jika masyarakat tidak melaksanakan upacara pemujaan, dalam kepercayaan mereka malapetaka akan menimpa sebagai peringatan atas kelalaian mereka.

Memang kepercayaan terhadap ruh leluhur telah diyakini oleh masyarakat primitif sejak dahulu dan dianggap sebagai kepercayaan yang paling tua, bahkan sampai sekarang masih diyakini oleh beberapa masyarakat yang mempercayainya merupakan suatu hal yang logis. Jika peradaban manusia selalu menyesuaikan dengan perkembangannya zaman, namun adat / tradisi itu masih tetap kekal dan hidup subur di masyarakat.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara ringkas dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi tentang sejarah keberadaan pepunden Mbok Tjanting ?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat Islam terhadap pepunden Mbok Tjanting ?

### 4. Penegasan Judul

Mengenai gambaran secara jelas dari judul yang ada dan supaya tidak terjadi salahpahaman dalam penafsiran skripsi yang berjudul “Studi Tentang Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Pepunden Mbok Tjanting di Desa Kedurus Kecamatan Karang Pilang Kodya Surabaya”, maka perlu dijelaskan :

- Studi : Penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

---

Soeprapto, Penjaga Pepunden, *Wawancara*, 10 Maret 2004.

W.J.S Porwadarminta. *Kamus Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 965.

- Kepercayaan : Anggapan bahwa benar-benar ada.<sup>5</sup>
- Masyarakat Islam : Masyarakat yang menganut agama Islam, yang berasal dari penduduk asli Desa Kedurus, dan masyarakat yang datang dari luar.<sup>6</sup>
- Pepunden : Suatu tempat peninggalan yang digunakan untuk pemujaan.<sup>7</sup>
- Mbok Tjanting : Seorang wanita yang pernah menempati pepunden tersebut dalam menyiarkan agama.<sup>8</sup>

Yang dimaksud judul di atas adalah suatu penelitian untuk memperoleh pengetahuan yang mendeskripsikan tentang kepercayaan masyarakat Islam di Desa Kedurus terhadap pepunden Mbok Tjanting.

#### **D. Alasan Memilih Judul**

1. Karena pengetahuan tentang asal-usul/sejarah Mbok Tjanting belum jelas.
2. Karena sebagian masyarakat yang berada di pepunden Mbok Tjanting tersebut mempercayai dan melakukan pemujaan, agar apa yang menjadi keinginannya terkabul.

---

<sup>5</sup> Ibid, 737.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Soeprapto, bid

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Ingin mengetahui deskripsi tentang searah keberadaan pepunden Mbok Tjanting.
- b. Ingin mengetahui kepercayaan masyarakat Islam terhadap pepunden Mbok Tjanting.

### **2. Kegunaan Penelitian.**

- a. Dengan adanya penulisan ini dapat memberikan pengetahuan tentang adanya tradisi masyarakat primitif yang masih bertahan dan tidak hilang oleh waktu.
- b. Agar masyarakat mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah menyesatkan dan bisa menjerumuskan mereka kepada suatu lembah dosa.

## **F. Sumber - sumber Yang Dipergunakan**

Adapun sumber-sumber yang dipergunakan adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sumber Primer : Sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan yang berupa keterangan, informasi dan aktifitas masyarakat Islam Kedurus.
2. Sumber Sekunder : Sumber dari perpustakaan yang diperoleh dari berbagai buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dan dokumentasi yang ada.

## G. Metode Penelitian

### 1. Penentuan Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari obyek penelitian yang dibahas.<sup>9</sup>

Adapun yang dijadikan populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Islam Kedurus secara keseluruhan berjumlah 4.000 orang.

#### b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti.<sup>10</sup> Dengan demikian untuk mendapatkan sampel penelitian menggunakan pengumpulan data. Dinilai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel.

Sebanyak 215 orang yang terdiri dari 2 perangkat desa, 1 orang penjaga pepunden dan 212 masyarakat Islam.

No	Responden	Jumlah
1	Perangkat desa	2 orang
2	Penjaga pepunden	1 orang
3	Masyarakat Islam	212 orang
Jumlah		215 orang

### 2. Tehnik Pengumpulan Data

Jntuk memudahkan dalam pengumpulan data, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yang penulis anggap pantas dan sesuai

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), 115

<sup>10</sup> Ibid, 117

dengan penelitian ini. Adapun langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data iri adalah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
a. Observasi

Mencari data dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>11</sup> Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung.

b. Wawancara (Interview)

Pengumpulan data yang mengajukan pertanyaan secara langsung (wawancara) oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden.

Metode ini dipakai untuk menggali data tentang sejarah keberadaan dan kondisi yang ada di lapangan.

c. Dokumentasi

Suatu tehnik dari pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian seperti buku, peta wilayah, dokumen dan lain-lain.<sup>12</sup>

Metode ini dipakai untuk menggali data tentang tabel-tabel yang diambil dari kelurahan Kedurus seperti dokumen monografi penduduk Desa Kedurus.

#### d. Angket / Kuestioner

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Suatu tehnik pengumpulan data dengan cara menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden.<sup>13</sup>

Metode ini dipakai untuk menggali data penyebaran angket kepada masyarakat Islam dan pengunjung pepunden Mbok Tjanting dan data-data yang diperoleh dari metode ini adalah terbatas mengenai pendapat atau tanggapan masyarakat Islam terhadap kepercayaannya pada pepunden Mbok Tjanting.

### 3. Tehnik Pengolahan Data

Adapun tehnik pengolahan data adalah sebagai berikut :

- a. Metode Editing : Memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data.<sup>14</sup>
- b. Metode Coding : Mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari para responden digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kategori-kategori (dengan cara memberi tanda atau kode-kode berbentuk angka).<sup>15</sup>
- c. Metode Tabulasi : Membuat tabel jawaban-jawaban yang sudah diberi kode kategori jawaban kemudian dimasukkan ke dalam tabel.<sup>16</sup>

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 136

<sup>12</sup> Irawan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 67

<sup>13</sup> Ibid, 65

<sup>14</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 153

<sup>15</sup> Ibid, 154

<sup>16</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, 154.

<sup>17</sup> Ibid, 155

#### 4. Tehnik Analisa Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh, peneliti menggunakan tehnik analisa deskriptif kuantitatif dengan melalui prosentase, sehingga rumusan yang dipakai untuk menghitung data yang diperoleh adalah dengan memakai rumusan prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Responden<sup>18</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini untuk mempermudah pemahaman terhadap karya tulis ini, maka penulis membaginya menjadi lima (5) bab, antara lain :

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, sumber-sumber yang dipergunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi landasan teori yang meliputi pembahasan kepercayaan mulai dari pengertian, sejarah, bentuk-bentuk dan faktor yang membentuk kepercayaan, serta pembahasan masyarakat Islam mulai dari pengertian, unsur-unsur masyarakat, masyarakat Islam Jawa dan aspek Islam tentang ziarah.

BAB III : Berisi studi empiris yang meliputi gambaran umum obyek penelitian mulai dari keadaan geografis, demografis, ekonomi, pendidikan dan sosial keagamaan, serta kepercayaan dan pemujaan terhadap pepunden Mbok Tjanting mulai dari sejarah dan keberadaan pepunden Mbok Tjanting, tata cara dan waktu pelaksanaan pemujaan, motivasi masyarakat mendatangi pepunden Mbok Tjanting dan aktifitas masyarakat dalam mempercayai kekuatan ghaib yang terdapat pada pepunden Mbok Tjanting.

BAB IV : Berisi analisa data yang meliputi kepercayaan masyarakat Islam terhadap tempat keramat, pandangan Islam dalam menanggapi orang

suci, anjuran dan tujuan utama berdo'a dalam Islam dan ancaman bagi seorang muslim yang menyembah selain Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**BAB V : Berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. KEPERCAYAAN

##### 1. Pengertian Kepercayaan

Kata "kepercayaan" berasal dari "percaya". Kepercayaan ini dalam istilah Islam disebut "Iman", kata ini diambil dari bahasa Arab, yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk masdar (isim yang dinashabkan yang diambil dari fi'il), sebagai berikut : *Āmana*, *Yu'minu* dan *Imānan*. Dalam ajaran Islam, iman berfungsi sebagai lingkup sifat moral positif yang cenderung pada suatu kebaikan . Tiada kata kebaikan dalam konsep Islam, bila kebaikan tersebut tidak didasari oleh adanya suatu keyakinan /keimanan dan sekaligus menjadi penentu (tolak ukur) nilai baik dan buruknya manusia di hadapan Allah.<sup>19</sup>

Anggapan (keyakinan), bahwa suatu hal yang sifatnya adikodrati (ghaib) itu benar dan sungguh ada. Misalnya adanya Tuhan, malaikat, roh, jin, dan lain –lain. Sifat karakter manusia, misalnya "orang kepercayaan" adalah orang yang bisa diberi emban amanah (tanggung jawab) dengan berperilaku jujur dan benar<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993), 221.

<sup>20</sup> Abdul Mutholib dan Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya : CV. Amin Surabaya, 1988), 9.

Sedangkan menurut terminologi (istilah) “kepercayaan“ sekarang ini dapat diartikan suatu sikap mempercayakan diri dan menaruh keselamatan dan keamanannya yang sejati, hanya ditujukan kepada –Nya. Dengan penyerahan diri (seluruh jiwa dan raga ) kepada Tuhan, sehingga perasaan dan kehidupan seseorang menjadi aman, tentram dan sejahtera. Itu semua dikarenakan mereka yakin, bahwa Tuhan akan selalu konsisten di dalam memegang teguh aturan-Nya, yaitu sebagai pemberi rasa aman kepada siapapun yang diberi –Nya, tanpa pandang bulu, bagi yang mempercayai-Nya. Jadi mengenai kualifikasi (penggolongan ) orang yang beriman, adalah mereka yang selalu merasa aman dalam hidupnya, dikarenakan mereka selalu dekat dengan sang adikodrati (Tuhan)<sup>21</sup>. Dalam literatur-literatur lain dijelaskan, bahwa iman adalah mengakui atau meyakini sesuatu yang dipercayai itu benar – benar ada dan nyata adanya<sup>22</sup>. Dari definisi tersebut sebenarnya masih banyak lagi definisi – definisi lainnya, namun menurut pemahaman yang diterima oleh penulis, definisi itu ada yang secara tekstual redaksinya tidak sama, namun secara kontekstual mungkin ada kesamaan dalam hal arti / maknanya.

Secara teori definitif – obyektif, di Indonesia terdapat suatu dikotomi (pembedaan) yang menyolok antara kepercayaan dan keimanan, walaupun sebenarnya dalam kosakatanya ini biasa dikategorikan sinonim (sama kata).

<sup>21</sup> Khomaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modern* (Jakarta: Paramadina, 1998), 86.

<sup>22</sup> Kaelany HD, *Islam-Iman-Amal Sholeh* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 58.

Untuk bisa memahami lebih mendalam, deskripsi (penjelasan) kepercayaan yang dipaparkan di atas tersebut ada 2 (dua) bagian.

Pertama, kepercayaan yang berdasarkan hasil pengalaman manusia disebut "*Tradisi*". Kedua, kepercayaan yang berdasarkan agama disebut "*Iman*".

## 2. Bentuk-bentuk Kepercayaan

Dalam kehidupan sehari-hari individu tentu memerlukan suatu kepercayaan, maka dalam kenyataannya bentuk-bentuk kepercayaan itu berbeda-beda antara individu yang satu dengan lainnya, sudah tentu ada 2 (dua) kemungkinan semua itu salah satu di antaranya benar, tapi di sisi lain terdapat penyimpangan-penyimpangan yang melenceng dari ajaran yang telah berlaku.

Sedangkan mengenai bentuk – bentuk kepercayaan yang dicantumkan oleh penulis ada 2 macam, yaitu kepercayaan tradisi dan kepercayaan Islam

Adapun kepercayaan menurut tradisi . Menurut Mariasusai Dhavamony dalam bukunya yang berjudul "*Fenomenologi Agama* ", ada 2 antara lain :

### a. Kepercayaan Menurut Tradisi

#### 1). Animisme

Animisme menurut E.B.Tylor mempunyai 2 (dua) arti : pertama, sebagai sistem kepercayaan dimana manusia beragama mengakui jiwa ada

pada semua makhluk hidup dan benda mati<sup>23</sup>. Kedua, ide tentang jiwa manusia merupakan akibat dari pemikiran beberapa pengalaman psikis, terutama masalah mimpi.

E.B.Tylor memperkenalkan pengertian lain tentang animisme. Kepercayaan akan makhluk-makhluk berjiwa meliputi 2 (dua) bentuk. Pertama, kepercayaan bahwa manusia mempunyai jiwa yang tetap bertahan sesudah kematiannya dan kepercayaan bahwa ada makhluk-makhluk berjiwa lainnya (seperti ruh nenek moyang, lelembut dan lain sebagainya). Kedua, animisme menerima asal-usulnya dari usaha-usaha awal untuk menjelaskan beberapa keadaan lahir dan bathin (seperti tidur, pingsan, penyakit, hidup, mati dan lain-lain).<sup>24</sup>

Menurut E.B. Tylor dalam bukunya yang lain berjudul "Budaya Masyarakat Primitif" di sana dijelaskan bahwa animisme, adalah suatu sistem pemikiran, ia tidak hanya memberikan penjelasan atas suatu fenomena saja, tetapi memungkinkan manusia memahami keseluruhan dunia dari satu titik sebagai suatu kontinuitas (kelanjutan). Kelanjutan yang dimaksud, yakni adanya alam lain di luar pemikiran manusia.

E.B.Tylor berpendapat, bahwa dalam perjalanan waktu kemudian muncul tiga (3) sistem pemikiran yaitu :

---

<sup>23</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Roma : Kanisius, 1973),66.

<sup>24</sup> E.B.Tylor, *Budaya Masyarakat Primitif* ( London : Oxford, 1891), 24-25

- Sistem Animisme (mitos)

Mitos yang diyakini oleh masyarakat primitif, yaitu adanya ruh leluhur yang menguasai binatang, tumbuhan atau tempat-tempat yang digunakan untuk sebuah kerajaan bagi para lelembut.

- Sistem Agama ( norma )

Menurut Radcliffe Brown, salah seorang ahli Antropologi menjelaskan, bahwa agama merupakan suatu ekspresi / ungkapan ketergantungan pada suatu kekuatan di luar pemikiran manusia (Spirit). Agama merupakan aspek sentral dan mendasar dalam kebudayaan, karena agama sebagai unsur inti yang dapat membantu di dalam meringkas signifikansi (arti penting) agama itu sendiri.

- Sistem Ilmiah (fenomena alam)

Segala gejala (kejadian) alam yang terjadi, bukanlah dikarenakan oleh ruh-ruh halus atau lelembut yang menguasai suatu tempat, melainkan diakibatkan oleh adanya benturan-benturan/ gesekan-gesekan dari reaksi yang dimunculkan oleh alam itu sendiri.<sup>25</sup>

2). Dinamisme

Menurut istilah, Dinamisme adalah suatu kepercayaan primitif, yang mana semua benda dianggap mempunyai suatu kekuatan dan daya gerak tersendiri yang bersifat ghaib (sakti).<sup>26</sup> Mereka menyakini adanya

<sup>25</sup> Ibid, E.B, Tylor, 425

<sup>26</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawan* (Jakarta: Universitas Indonesia Pers / UIIP, 1988), 1

kekuatan magis yang terdapat pada suatu yang berwujud diyakini memiliki **kelebihan luar biasa.**

Bentuk kepercayaan seperti ini berbeda dengan animisme, karena kepercayaan ini lebih mempersonifikasikan pada suatu bentuk benda-benda pemujaan yang diagungkan. Sebagai titik perbedaan yang dimiliki dari kedua bentuk kepercayaan tersebut, hanya dalam hal *materi* (yang tampak) dan *immateri* (yang tidak tampak) saja. Ciri khas yang tampak dimiliki kepercayaan dinamisme yaitu lebih mengkonkritkan (menampakkan), sedangkan yang tidak tampak dimiliki animisme.

Kronologi mengenai lahir / munculnya faham dinamisme sebagian orang mengatakan, dikarenakan kemampuan yang sangat terbatas dimiliki oleh manusia. Walaupun ia diberi suatu kekuatan yang lebih unggul dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, mereka tidak dapat menguasai secara penuh terhadap benda-benda yang tidak bisa ia kendalikan. Akhirnya untuk mempertahankan eksistensi dirinya, mereka meyakini bahwa benda-benda tersebut mempunyai kekuatan ghaib yang dapat memberi pertolongan, kemudian melahirkan beberapa macam upaya, sehingga lahirlah beberapa ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa dinikmati seperti saat ini, merupakan salah satu upaya / usaha dari yang dilakukannya. Tetapi kenyataannya masih ada yang merasa ketakutan, cemas dan khawatir, yang disebabkan tidak bisa dapat menaklukkan alam yang terdapat di sekitarnya, sehingga berangkat dari kejadian ini pemujaan-

pemujaan terhadap benda yang dianggap bisa membantu dan dapat memberikan keselamatan diri mereka masih tetap ada.<sup>27</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Kepercayaan Menurut Islam.

Adapun kepercayaan dalam Islam. Menurut Sayid Sabiq dalam bukunya yang berjudul "Aqidah Islam", di sana dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Ma'rifat Kepada Allah

Yang mana dalam hal ini, manusia dituntut supaya mengetahui nama-namanya dan sifat-sifatnya yang terpuji. Serta dituntut pula untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran-Nya dan keniscayaan sifat-sifat yang dimiliki oleh-Nya dalam semesta ini.

##### 2) Ma'rifat Dengan Alam

Dalam hal ini, manusia dituntut supaya meneliti apa sebenarnya yang terdapat dibalik rahasia semesta ini., yakni dengan adanya alam yang tidak terlihat (ghaib). Dan dituntut pula untuk menerombus adanya kekuatan-kekuatan kebaikan yang tersembunyi di dalamnya, yakni ada yang berwujud malaikat serta kekuatan-kekuatan jahat. Seperti iblis, roh, dan jin.

##### 3) Ma'rifat Kepada Kitab-kitab Allah

Dalam hal ini, manusia dituntut untuk mengetahui segala bentuk hal yang hak (baik) dan yang bathil (buruk). Untuk yang baik lebih

<sup>27</sup> A. Malik Fadjar, *Pancasila Dasar Filsafat Negara* ( Jakarta :Bina Kehidupan Beragama,1981), 86-87

cenderung menuntun pada suatu kemuliaan dan kebahagiaan, sedangkan yang buruk lebih cenderung menuntun pada suatu kenistaan (dosa) dan penderitaan.

#### 4) Ma'rifat Kepada Nabi-nabi

Dalam hal ini, manusia dituntut agar mengetahui siapa sebenarnya yang membimbing dan menuntun manusia untuk menuju kepada jalan kebenaran, yang sesuai dengan keridlo'an Allah.

#### 5) Ma'rifat Kepada Hari Akhir

Yang mana manusia dituntut agar mengetahui peristiwa / kejadian yang nanti terjadi pada masa akhir kehidupannya. Seperti kebangkitan alam kubur, pembalasan amal perbuatan, dan mengenal balasan Surga/Neraka.

#### 6) Ma'rifat Kepada Takdir (Qodlo dan Qodar)

Dalam hal ini, ma'rifat kepada takdir dijadikan sebagai dasar utama dalam berjalannya segala peraturan-peraturan yang terdapat di alam semesta ini. Baik itu berupa penciptaan atau cara mengatur semesta.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Sayid Sabiq, *Aqiaah Islam* (Bandung : CV. Diponegoro, 2001), 12

c. Tempat – tempat Bersejarah

Dalam setiap bentuk kepercayaan di dalamnya tentu terdapat tempat-tempat mustajabah yang dianggap bisa mengabulkan permintaan dari pemohon, sehingga benda / makhluk hidup tersebut dimuliakan dan diagungkan seperti halnya Tuhan. Menurut Amidhan dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan Ibadah Haji”, di sana dijelaskan ada beberapa macam tempat bersejarah dalam Islam ,antara lain :

1) Makkah

Menurut riwayat para sahabat adalah sebuah bangunan yang pertama kali muncul di permukaan bumi.Keistimewaannya sebagai kiblat umat Islam dalam melaksanakan sholat.Setiap muslim seluruhnya menghadap ke arah sana , sebagai sentral pandangan manusia.

2) Maqom Ibrahim

Sebuah bangunan kecil terletak sekitar 20 hasta di sebelah timur Ka’bah. Di situ terdapat sebuah batu yang diturunkan dari syurga bersama-sama Hajar Aswad. Di atas batu itulah nabi Ibrahim pernah menapakkan kakinya pada waktu membangun ka’bah bersama puteranya (Isma’il).

### 3) Hajar Aswad

Menurut sejarah, Hajar Aswad berada di atas Jabal Qubais berupa batu permata putih, karena sering disentuh sekelompok manusia yang melaksanakan ibadah haji, berubah menjadi hitam. Keistimewaannya bisa menerangi dunia dari timur sampai barat.

### 4) Zam-zam

Sebuah telaga, yang pernah disinggahi Isma'il bersama ibunya (Siti Hajar) sewaktu melakukan perjalanan, pada saat Isma'il sedang dahaga, ia menendang-nendangkan kakinya, tiba-tiba dengan kekuasaan Allah muncullah percikan air dari dalam tanah, yang kemudian sekarang disebut "*Sumur Zam-zam*".

### 5) Multazam

Benda ini terletak antara Hajar Aswad dengan pintu Ka'bah. Multazam berarti "melekat". Di situlah setiap jama'ah haji melekatkan dadanya pada saat berdo'a. Keistimewaannya bagi siapapun yang berdo'a di multazam akan terkabulkan do'anya.

## 4. Faktor-faktor Yang Membentuk Kepercayaan

Tiap-tiap individu mempunyai kepercayaan pada kebenaran, pada hayalan dan kadang juga pada apa yang dicasarkan oleh salah pengertian dan kepercayaan boleh jadi berubah menurut usia dan pengalaman di antara faktor-

kepercayaan yang dilakukan oleh manusia tidak akan pernah berhenti dan akan selalu tetap ada selama manusia masih tumbuh dan berkembang<sup>32</sup>.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Gustave Labon faktor yang dapat membentuk kepercayaan itu ada dua (2) hal yaitu faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang tumbuh dari dalam diri seseorang yang sangat mempunyai pengaruh terhadap proses dari pembentukan kepercayaan, antara lain :

- Perangai
- Contoh teladan utama yang dipandang sebagai suatu kesempurnaan yang harus dicapai.
- Sesuatu yang disukai dan dicintai oleh manusia.
- Keinginan menggejolak untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.
- Pengalaman-pengalaman.<sup>33</sup>

Sedangkan faktor *ekstern* yaitu faktor yang tumbuh dari luar usaha untuk mempengaruhi terhadap proses dari pembentukan kepercayaan, antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Lingkungan
- Ucapan atau nasehat dari seseorang yang mempunyai wibawa (kharismatik).
- Adat istiadat

---

<sup>32</sup> A. Malik Fadjar, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), 30.

<sup>33</sup> Gustave Labon, *Teori-teori Kepercayaan* (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 1999), 43

- Gambar-gambar yang mempunyai pengaruh besar terhadap kepercayaan.

Seperti gambar yang di dalamnya tersimpan suatu maksud yang mengarahkan agar seseorang yang melihatnya menjadi percaya<sup>34</sup>.

Demikian faktor-faktor yang membentuk kepercayaan baik dari dalam diri sendiri (*intern*) maupun dari luar diri (*ekstern*).

## B. MASYARAKAT ISLAM

### 1. Pengertian Masyarakat Islam

Sebelum penulis menuju kepada pengertian masyarakat Islam. Dalam kata “Masyarakat Islam” itu mempunyai dua unsur kata, di antaranya yaitu :

- Masyarakat adalah suatu kumpulan dari manusia yang hidup pada komunitas tertentu, telah hidup cukup lama, tertata oleh aturan-aturan yang mengikatnya serta mempunyai tujuan sama dalam mengatur pola kehidupannya.<sup>35</sup>
- Islam berasal dari kata Aslama, Yuslimu, Salamah, yang berarti berserah diri.<sup>36</sup>

Jadi masyarakat Islam adalah kumpulan manusia yang hidup pada komunitas tertentu, yang telah hidup cukup lama dan tertata oleh aturan-

---

<sup>34</sup> Ibid, 44

<sup>35</sup> Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 36

<sup>36</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab –Indonesia* (Jakarta : Hidakarya, 1990), 177

aturanya, serta mempunyai tujuan yang sama, yakni untuk berserah diri kepadanya.

## 2. Unsur-unsur Masyarakat

Dengan banyaknya kelompok-kelompok manusia yang ada di sekitar, yang seringkali biasa disebut "Masyarakat". Selain itu penulis juga memerlukan istilah-istilah lain untuk mengungkap mengenai kelompok-kelompok manusia tersebut.

Dari kesatuan-kesatuan khusus yang digunakan untuk mengungkap kesatuan khusus tersebut.<sup>37</sup> Yang termasuk unsur-unsur di dalamnya, antara lain :

### a. Kategori Sosial

Dalam suatu masyarakat, yang mana di situ terdapat orang lain hidup secara bersama-sama dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tujuan yang sama. Sedang kelompok/ masyarakat satu dengan yang lain berbeda, mereka mempunyai ciri-ciri khusus yang melekat pada masyarakat, yang mana ciri tersebut tidak pernah ada di masyarakat lain yang memilikinya.

Dengan adanya ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, adalah suatu usaha untuk membedakan antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Dari ciri-ciri itulah yang membedakan dari

<sup>37</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Pioner Jaya, 1996 ), 147

masyarakat-masyarakat lainnya, dengan tujuan untuk mempermudah dalam pengenalan.<sup>38</sup>

Ciri-ciri tersebut yang dapat memberikan sebutan hanyalah orang lain, sedangkan mereka terkadang tidak dapat memberikan anggapan terhadap dirinya sendiri.

#### b. Golongan Sosial

Kategori sosial dan golongan sosial ini terkadang keduanya dianggap dengan istilah yang sama, namun keduanya mempunyai makna yang berbeda.

Golongan sosial adalah suatu kesatuan manusia yang mempunyai tanda (*simbol*) tersendiri sebagai suatu makhluk yang berciri khusus. Ciri dari golongan sosial itu adalah karena adanya kesamaan identitas yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan tersebut. Ciri itu tiada lain, ialah realisasi yang dihasilkan dari golongan tersebut. Besar kemungkinan golongan-golongan itu terikat oleh kesamaan sistem nilai, sistem norma dan adat yang telah berlaku.

Dalam istilah lain disebut "Golongan Tua", hal itu disebabkan adanya kesamaan identitas sebagai petani, pedagang dan usahawan. Selain ikatan identitas, juga disebabkan adanya suatu ikatan norma, nilai dan adat

---

<sup>38</sup> Ibid, 149

yang telah berlaku di sekitar mereka, dengan adanya kesamaan-kesamaan tersebut, kemudian menjadikan manusia berkumpul dan bersatu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 c. Kelompok dan Perkumpulan

Selain dari kategori sosial, penulis juga ingin membahas mengenai kelompok dan perkumpulan. Kelompok merupakan suatu masyarakat yang dapat memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya sistem interaksi antara para anggota yang ada, dengan adanya adat-istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas (kelanjutan), serta dengan adanya rasa identitas yang dapat mempersatukan semua anggota tersebut. Namun di sisi lain dari ke-3 ciri itu, merupakan suatu kesatuan manusia yang disebut dengan “Kelompok”.

Pada kelompok tersebut juga mempunyai beberapa ciri tambahan, yakni organisasi dan sistem pimpinan, seperti yang dijelaskan berikut :<sup>39</sup>

- Organisasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Organisasi ialah berfungsi sebagai wadah/ tempat untuk mengatur, sehingga dapat memberikan corak atau bentuk bagi setiap kelompok masyarakat yang memungkinkan bergerak sesuai dengan rencana yang diinginkan.

---

<sup>39</sup> Ibid. 154

## - Sistem Pimpinan

Mengenai sistem pimpinan, semuanya berjalan sesuai dengan kehendak masyarakat, bagaimana mereka bisa menjadikan keadaan lingkungannya agar lebih baik, serta bisa digunakan sebagai tempat berkumpul bersama-sama dengan masyarakat lainnya di dalam membahas/ membicarakan hal-hal penting untuk membangun dan meningkatkan sarana pengembangan swadaya masyarakat.<sup>40</sup>

Sedangkan kelompok/perkumpulan yang berdasarkan organisasi yang disebut “Terdahulu”. Misal marga tangan yang memiliki kitab-kitab pelajaran antropologi dan sosiologi dalam bahasa Inggris yang disebut “*Group*”.<sup>41</sup> Sedangkan sistem organisasinya dinamakan “*Informal Organization*” (organisasi tidak resmi)<sup>42</sup>.

Selain itu juga terdapat suatu kelompok lain yang disebut “*Primer*”. Organisasi adat seperti ini biasanya mempunyai sistem pimpinan yang berbeda dari kelompok lainnya, kelompok tersebut dinamakan “*Making Organization*” (organisasi buatan).

### d. Aneka Warna Kelompok Dan Perkumpulan

Dalam ilmu Antropologi selain membahas tentang kelompok/ perkumpulan, di samping itu juga mengungkap mengenai aneka warna

<sup>40</sup> Aminuddin, *Fungsi-fungsi Manajemen* (Jakarta : PT. Rosdakarya, 1997), 46.

<sup>41</sup> Scribner's Son, *Organisasi Sosial* (New York : Primary Group, 1909), 154.

<sup>42</sup> R. Bierstedt, *Peranan Sosial* (New Delhi: Tata Mc. Grow Hill, 1970), 156.

dalam kelompok tersebut, yang mana jumlah kelompok dalam masyarakat tersebut sangat banyak. Semakin besar dan kompleks sifat masyarakat itu, makin banyak pula kelompok di dalamnya.

Perkumpulan merupakan suatu kesatuan manusia yang berdasarkan guna atau manfaat dari kelompok tersebut. Di sisi lain terdapat pula kelompok-kelompok yang terikat oleh hubungan keturunan/kekerabatan. Kelompok yang seperti itu dalam buku ilmu sosial disebut "*King of Groups*" (kelompok bangsawan), yang seringkali dijumpai pada masyarakat Batak, yang terdiri dari bermacam-macam marga dan sub marga. Sedangkan kelompok kerabat yang kecil disebut "Klen Kecil" (rakyat jelata).

Sedangkan menurut pendapat G.A. Lendberg dalam bukunya yang berjudul "Beberapa Persoalan Kelompok Sosial" di sana dijelaskan, bahwa dari perkumpulan tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan prinsip guna, keperluan dan fungsi. Dengan demikian untuk keperluan mencari nafkah/produksi barang itu dapat digolongkan dalam kumpulan dagang, koperasi atau perusahaan.

Adapun beberapa perkumpulan lainnya, yang bergerak dan berjalan sesuai dengan bidang usahanya masing-masing. Seperti Himpunan Indonesia yang berfungsi untuk mengembangkan masalah ilmu sosial, Mitra Budaya yang berfungsi untuk mengembangkan masalah budaya, Kesusastraan yang berfungsi untuk mengembangkan cerita-cerita masa

lalu, Seni Lukis yang berfungsi untuk menggambarkan sesuatu dan lain-lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### e. Ikhtisar Aneka Warna Wujud Kesatuan Manusia

Agar tampak lebih jelas, maka aneka warna wujud kesatuan manusia dapat diuraikan melalui istilah-istilah dengan menyebut berbagai macam kesatuan tersebut, yang hingga saat ini masih menjadi suatu masalah yang belum mantap di kalangan para ahli Antropologi dan Sosiologi.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul "Sistem Norma", di sana dijelaskan, bahwa ada 3 (tiga) wujud kesatuan manusia yang tidak disebut oleh masyarakat, karena memang tidak memenuhi dari ketiga unsur yang menjadi syarat dari konsep "Masyarakat", yakni kerumunan, kategori sosial dan golongan sosial.

Demikian pula sebaliknya "Perkumpulan" juga tidak bisa dikatakan sebagai konsep masyarakat.<sup>44</sup>

### 3. Masyarakat Islam Jawa

Adapun beberapa pembagian masyarakat Jawa berdasarkan konsep pandangan skema yang digambarkan oleh Clifford Geertz, dalam penelitian lapangannya di Mojokuto sesuai dengan susunan kelompoknya, antara lain :

<sup>43</sup> G.A. Lundberg, *Beberapa Persoalan Kelompok Sosial* (Amerika: Sociological Review, 1940), 351-360.

<sup>44</sup> Koentjaraningrat, *Sistem Norma* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 160 – 161.

a. Masyarakat Abangan (Kejawen)

Yang mana dalam setiap pola pikir mereka lebih menitikberatkan pada segi-segi sinkretisme (perpaduan antara Islam dengan Hindu dan Jawa) secara menyeluruh dan meluas, yang kelompok masyarakat ini berhubungan langsung dengan unsur-unsur petani yang berada di pedesaan-pedesaan. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Kedurus sekarang ini, yang mana mereka terkadang masih melakukan ritual pemujaan, yakni di pepunden Mbok Tjanting. Yang kemudian dalam lembaga pendidikan Humaniora, kelompok tersebut dinamakan "Kejawen".

b. Masyarakat Santri (Pesantren)

Yang mana hampir dalam setiap perilaku mereka, tidak pernah lepas dari pengetahuan tentang agama dan sikap perilaku kehidupan sehari-harinya selalu menitikberatkan pada segi-segi ajaran Islam. Mereka tidak pernah meninggalkan ajaran-ajaran agama yang dipegangnya serta selalu menerapkan ajaran agama pada setiap perilakunya. Kelompok masyarakat ini pada umumnya seringkali berhubungan dengan unsur-unsur pedagang, serta unsur-unsur kalangan masyarakat petani. Untuk kelompok masyarakat ini dalam pendidikan Humaniora dilambangkan "Pesantren".

c. Masyarakat Priyayi (Bangsawan)

Yang mana corak hidup dan tingkah laku mereka seringkali menitikberatkan pada segi-segi Hindu dan berhubungan langsung dengan unsur-unsur yang mempunyai keterkaitan organisasi pemerintahan

(birokrasi). Kelompok masyarakat ini hampir dari setiap perilaku dan gaya hidupnya tidak lepas dari yang disebut keakraban (ningrat). Yang kemudian kelompok ini dalam lembaga pendidikan Humaniora dijuluki dengan sebutan “istana”, karena identik (mempunyai kesamaan) dengan kelompok “Bangsawan”.<sup>45</sup>

#### 4. Aspek-aspek Islam Tentang Ziarah

Menurut penulis untuk mengenai aspek-aspek Islam itu pada dasarnya ada beberapa bagian, namun di sini penulis ingin menguraikan mengenai beberapa persoalan ziarah yang menjadi dasar utama untuk mengunjungi tempat-tempat yang dianggap mempunyai nilai sejarah dalam Islam. Menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya yang berjudul “Kemurnian Tauhid”, di sana dijelaskan antara lain :

##### a. Ziarah dalam Islam

Ziarah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “*Ziyārah*” yang berarti mengunjungi.<sup>46</sup> Sedangkan menurut istilah ziarah adalah mengunjungi suatu tempat-tempat keramat atau tempat bersejarah yang dianggap mempunyai keistimewaan luar biasa.

<sup>45</sup> Zaini Muchtarori, *Santri dan Abangan di Jawa* (Jakarta : INIS, 1988), 1-2.

<sup>46</sup> Mahmud Yurus, *Kamus Arab – Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), 159.

## b. Maksud dan Tujuan Ziarah

Dalam segala perbuatan/perilaku tentu mempunyai maksud dan tujuan yang menjadi harapan bagi setiap umat untuk melewati kehidupannya. Menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya yang berjudul “Kemurnian Tauhid”, di sana dijelaskan sebagai berikut :

### 1) Maksud Ziarah

Adapun maksud-maksud untuk berziarah ke tempat-tempat keramat atau tempat bersejarah yang dianggap mustajabah bagi siapapun yang memohonnya di sana. Menurut Ibnu Taimiyah mengenai adat/ tradisi yang sering dilakukan oleh kaum Muslimin pada dasarnya terdapat dua (2) maksud, antara lain :

- Ziarah *Syar'iyah* adalah mengunjungi tempat-tempat kubur/makam atau tempat bersejarah dengan tujuan untuk mengingatkan tentang kematian dan kisah masa lalu para leluhur yang telah berhasil memperjuangkan Islam dari raja-raja yang zalim. Seperti halnya berkunjung ke makam para wali yang telah berjasa membawa tanah Jawa menuju jalan kebenaran.<sup>47</sup>
- Ziarah *Bid'iyah* adalah mengunjungi tempat-tempat kubur atau tempat bersejarah dengan tujuan untuk dimintai syafa'at

<sup>47</sup> Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Tauhid* terj. Halimuddin (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 31.

(pertolongan) kepada ruh yang menghuni tempat tersebut agar segala keinginan pengunjung terkabul.<sup>48</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2) Tujuan Ziarah

Dari berbagai pendapat yang diungkapkan oleh para ulama dan ilmuwan Islam, mereka menjelaskan bahwa berziarah itu mempunyai manfaat yang besar. Dari manfaat yang besar itu di antaranya untuk mengenang tentang peristiwa masa lalu serta untuk mengingatkan kehidupan alam akhir (akhirat).

Tujuan utama ziarah adalah untuk mengingatkan seseorang terhadap jasa-jasa para pahlawan atau tokoh-tokoh agama yang telah berhasil mengembalikan tanah Jawa dari genggaman para Raja (penguasa).<sup>49</sup>

### c. Hukum dalam Ziarah

Dalam setiap tuntutan ajaran agama di dalamnya tentu ada 2 kemungkinan, yakni sesuatu yang disunnahkan dan sesuatu yang dilarang.

Begitu pula tuntutan berziarah ke tempat bersejarah, ada yang diperbolehkan atau sebaliknya. Dari syarat-syarat tersebut dibagi menjadi 2 bagian sebagai berikut:

<sup>48</sup> Ibid, 33

<sup>49</sup> Subhani, *Kritik Terhadap Faham Wahabi* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), 21

### 1) Sunnah Ziarah.

Dalam ajaran Islam tentu ada hal-hal yang menyebabkan sesuatu itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id disunnahkan. Adapun syarat-syarat yang disunnahkan dalam berziarah.

Menurut Subhani dalam bukunya yang berjudul “Kritik Terhadap Fahaman Wahabi”, di sana dijelaskan ada beberapa hal yang menjadikan ziarah itu sunnah, antara lain :

- Untuk mengingatkan seseorang tentang peristiwa masa lalu.
- Untuk mengingatkan tentang akhirat (kehidupan yang kekal dan abadi).

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits. Rasulullah bersabda :<sup>50</sup>

عَنْ بُرَيْدَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الضُّبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تَذَكِّرُ بِالْآخِرَةِ . رواه مسلم وأبو داود والترمذي

50

Artinya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dari Buraidah, Rasulullah s.a.w telah berkata : “Dahulu saya telah melarang kamu berziarah ke kubur, sekarang Muhammad telah mendapat izin untuk berziarah ke kubur ibunya, maka ziarahlah kamu, karena sesungguhnya ziarah itu mengingatkan akhira”. Riwayat Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi.<sup>51</sup>

Tujuan ziarah ke kubur agar mereka sadar bahwa setelah kehidupan dunia ini ada kehidupan lain (akhirat) yang nantinya harus

<sup>50</sup> Imam Muslim, *Shohih Bukhori* (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1970), 30.

<sup>51</sup> Ibid, Imam Muslim, *Shohih Bukhori*, Terj. Achmad Rosyidi (Jakarta : Attahiriyyah, 1954), 168.

dijalani oleh setiap manusia sebagai kelanjutan dengan menghadap dzat maha tunggal (Allah) untuk mempertanggungjawabkan atas segala yang diperbuatkan. Seperti ziarah ke makam Rasulullah dengan tujuan untuk memohon kepada Allah agar beliau diberikan keselamatan<sup>52</sup>.

## 2) Haram Ziarah.

Begitu pula selanjutnya, dalam ajaran Islam juga terdapat hal-hal yang menyebabkan sesuatu itu menjadi haram (dilarang), antara lain:

- Meminta syafa'at (petunjuk) kepada penghuni.
- Berdo'a dan meminta langsung kepada penghuni.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَرَّرَ قَبْرِي وَجَبَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي -

Artinya :

“Dari Ibnu ‘Umar, telah bersabda Rasulullah s.a.w:  
“Barang siapa berziarah ke kuburku dia akan mendapat syafa'atku (petunjukku)”. Riwayat Daruquthni.<sup>53</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Anehnya masih ada pula orang yang datang ke tempat-tempat tertentu yang dianggap mustajabah untuk meminta sesuatu agar apa yang diinginkannya terkabul.<sup>54</sup> Seperti ziarah ke makam para wali yang dianggap mempunyai keistimewaan.

<sup>52</sup> Imam Muslim, *Shohih Bukhori* (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1970), 25.

<sup>53</sup> Imam Muslim, *Shohih Bukhori* Terj. Daruquthni (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1970), 25.

<sup>54</sup> Yusron Asmuni, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 25

## BAB III

### STUDI EMPIRIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 1. Keadaan Geografis dan Demografis

###### a. Keadaan Geografis

Desa Kedurus terletak berdekatan dengan jalan raya Mastrip dan jalan Menganti. Desa ini terkenal sangat ramai, tepatnya di Kedurus Gang II Buyut, wilayah empat pepunden Mbok Tjanting. Desa Kedurus sebagian besar berupa pemukiman yang sangat padat penduduknya dan sebagian yang lain berupa persawahan.

Desa Kedurus yang disebut juga kelurahan Kedurus merupakan bagian dari wilayah kecamatan Karang Pilang, terletak di Surabaya Selatan. Desa ini luasnya sekitar 500 hektar, yang berbatasan dengan :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Sebelah Utara : Desa Gemol
- Sebelah Timur : Desa Bibis Indah
- Sebelah Selatan : Desa Kemlaten
- Sebelah Barat : Desa Wiyung

Desa Kedurus ini terbagi beberapa desa (dusun), yaitu :

- Kedurus Sawah Gede
- Bogangin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Desa Kedurus bisa disebut bukan desa yang sepi lagi melainkan telah berbau kota, yang sebelah timurnya dilintasi oleh jalan raya Mastrip dan sebelah utaranya dilintasi oleh jalan Menganti, yang dilewati oleh beraneka macam kendaraan termasuk kendaraan-kendaraan besar (seperti truck, container dan lain-lain).

#### b. Keadaan Demografis.

Mengenai keadaan demografis Desa Kedurus, masyarakat Kedurus selalu hidup rukun antara yang satu dengan lainnya. Dalam hal ini bisa dilihat melalui kebiasaan kehidupan mereka sehari-hari. Adapun dalam jumlah penduduk Desa Kedurus tersebut, terbagi 2 jenis. Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan jenisnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel I

Jumlah Penduduk Menurut Jenisnya

No.	Jenis	Frekuensi	Prosentase
1.	Laki-laki	5.521	25 %
2.	Perempuan	16.563	75 %
	Jumlah	22.084	100 %

Dokumen Monografi Sekretaris Kelurahan Kedurus, 17 Mei 2004

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, bahwa sebagian besar masyarakat Kedurus berjenis kelamin perempuan, sedangkan yang lainnya berjenis kelamin laki-laki.

#### 2. Keadaan Ekonomi

Masyarakat Desa Kedurus sebagian besar bekerja sebagai karyawan perkantoran atau pabrik-pabrik dan sebagian yang lain sebagai wiraswasta,

pensiunan, pertukangan dan lain-lain. Untuk dapat mengetahui secara jelas mengenai mata pencaharian penduduk Desa Kedurus dapat dilihat pada tabel berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel II

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1.	Karyawan	6.945	50,80 %
2.	Wiraswasta	1.681	12,30 %
3.	Tani	-	-
4.	Pertukangan	851	6,22 %
5.	Buruh tani	-	-
6.	Pensiunan	3.681	26,92 %
7.	Nelayan	-	-
8.	Pemulung	-	-
9.	Jasa	258	1,89 %
10.	TNI / POLRI (ABRI)	256	1,87 %
Jumlah		22.084	100 %

Dokumen Monografi Sekretaris Kelurahan Kedurus , 17 Mei 2004

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, bahwa sebagian besar pekerjaan penduduk Desa Kedurus adalah karyawan, yang mana menurut mereka lebih dipandang bisa memberi pengalaman kerja dan bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

### 3. Keadaan Pendidikan

Mengenai pendidikan yang telah diterpuh mereka yang terbanyak adalah tamatan sekolah menengah atas (SMA), yang menurut harapan mereka bisa mengantarkan suatu jenjang lebih tinggi dan memberikan pengetahuan/wawasan lebih luas untuk mengikuti perkembangan kehidupannya di masa mendatang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel II

## Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	TK	3.958	17,92 %
2.	SD	3.872	17,53 %
3.	SMP	3.894	18,04 %
4.	SMA/ SMK	7.135	32,31 %
5.	Perguruan Tinggi (S1 / D3)	1.045	4,74 %
6.	Tidak sekolah sama sekali	2.090	9,46 %
	Jumlah	22.084	100 %

Dokumen Monografi Sekretaris Kelurahan Kedurus, 17 Mei 2004

Tabel IV

## Sarana Pendidikan Desa Kedurus

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	
		Negeri	Swasta
1.	TK	-	10 Buah
2.	SD	6 Buah	2 Buah
3.	SMP	1 Buah	1 Buah
4.	SMA/ SMK	-	2 Buah
	Jumlah	7 Buah	15 Buah

Dokumen Monografi Sekretaris Kelurahan Kedurus, 17 Mei 2004

Berdasarkan tabel di atas bisa diketahui, bahwa sarana pendidikan negeri yang ada masih belum memadai, jika diukur dengan sekolah-sekolah lainnya sehingga harus didukung dengan berdirinya sekolah-sekolah swasta. Jika dilihat lebih jauh dari segi kondisi gedung/bangunan sekolah-sekolah yang ada tersebut cukup sederhana. Untuk pendidikan SD dan SMP sudah tersedia, sedangkan untuk SMA pada umumnya sebagian orang tua menyekolahkan anak-anak mereka di

daerah tengah kota dengan harapan nantinya mereka bisa mengangkat derajat orang tua, dan sebagian di SMA-SMA terdekat.

#### 4. Keadaan Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Kedurus sebagian besar menganut agama Islam, yang sebagian kecil mereka menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik, tetapi sebagian yang lain dalam perilaku kehidupannya kadang-kadang kurang mencerminkan sebagai seorang penganut agama yang betul-betul bisa memahami ajaran agamanya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel V

#### Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Frekuensi	Prosentase
1.	Islam	14.000	63,39 %
2.	Kristen Protestan	2.719	12,31 %
3.	Katholik	2.690	12,18 %
4.	Hindu	931	4,22 %
5.	Budha	1.744	7,90 %
Jumlah		22.084	100 %

Dokumen Monografi Sekretaris Kelurahan Kedurus, 17 Mei 2004

Sarana peribadatan yang ada dibangun oleh penduduk setempat dari hasil swadaya yang dilakukan oleh mereka secara bersama-sama. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel V

## Sarana Peribadatan Desa Kedurus

No	Jenis Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	10 Buah
2.	Musholla	11 Buah
3.	Gereja	3 Buah
4.	Wihara	-
5.	Pura	-
Jumlah		24 Buah

Dokumen Monografi Sekretaris Kelurahan Kedurus, 17 Mei 2004

Sebenarnya dengan sarana peribadatan yang tersedia bisa digunakan untuk melaksanakan pengembangan pengajaran agama, sehingga mereka bisa mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama Islam tersebut dengan baik. Kurangnya perhatian tokoh-tokoh pemuka agama kepada penduduk yang ada di Desa Kedurus tersebut bisa mempengaruhi mereka kurang paham terhadap agama yang dianutnya.

Tabel VII

## Pemahaman Masyarakat Terhadap Agama

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Paham	15	6,98 %
2	Kurang Paham	75	34,88 %
3	Tidak Paham	125	58,14 %
Jumlah		215	100 %

Sedangkan mengenai keimanan masyarakat terhadap Tuhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel VIII

## Keimanan Masyarakat Terhadap Tuhan

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Belajar	35	16,28 %
2.	Turunan dari orang tua	60	27,91 %
3.	Ikut-ikutan dari teman	120	55,81 %
	Jumlah	215	100 %

Berdasarkan jawaban beberapa responden menyatakan, bahwa 16,28 % belajar ser diri ,27,91%turunan dari orang tua, sedangkan 55,81% ikut-ikutan dari teman.

Sehingga dapat diambil asun-si ,bahwa sebagian masyarakat cenderung ikut-ikutar , yang memungkinkan mereka tidak teguh iman.

Sedangkan mengenai ketekunan masya-akat dalam melaksanakan sholat sehari-hari bisa dilihat pada tabel beriku. :

Tabel IX

## Ketekunan Masyarakat Dalam Melaksanakan Sholat

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Tekun	20	9,30 %
2	Kurang Tekun	45	20,93 %
3	Tidak Tekun	150	69,77 %
	Jumlah	215	100 %

Berdasarkan dari jumlah responden yang tekun di dalam melaksanakan sholat dapat diperhatikan, bahwa 9,30 % menyatakan tekun, 20,93 % kurang tekun, 69,77 % tidak tekun.

Sehingga dari apa yang telah diperoleh penulis dapat diambil asumsi, bahwa sebagian masyarakat Kedurus tidak tekun (tidak konsisten) dalam melaksanakan sholat, yang seharusnya dilakukan oleh setiap umat sebagai rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan, tetapi mereka justru mengabaikannya.

Mengenai metode pengajaran agama yang diberikan oleh tokoh-tokoh agama kepada masyarakat terlihat sangat memprihatinkan, sebab metode-metode yang digunakan kurang mengenai sasaran. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel X

## Metode Pengajaran Agama Pada Masyarakat

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Baik	38	17,67 %
2	Kurang Baik	118	54,89 %
3	Tidak Baik	59	27,44 %
	Jumlah	215	100 %

Berdasarkan jawaban beberapa responden di lapangan dinyatakan bahwa 17,67 % menyatakan baik, 54,89 % menyatakan kurang baik, sedangkan 27,44 % yang lain menyatakan tidak baik.

Dari data tersebut sebenarnya dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat menyatakan metode pengajaran agama yang diajarkan kepada masyarakat kurang baik. Sebab para tokoh masyarakat yang ada kurang begitu simpatik terhadap sikap yang dilakukan oleh masyarakat setempat, yang sebenarnya mereka sangat membutuhkan perhatian khusus, sehingga menyebabkan mereka menjadi tidak komitmen dalam memegang teguh aqidah agamanya.

## **B. Kepercayaan dan Pemujaan Terhadap Pepunden Mbok Tjanting**

### **1. Sejarah dan Keberadaan Pepunden Mbok Tjanting**

#### **a. Pengertian Pepunden**

Pepunden secara etimologi, menurut penulis mempunyai dua arti, di antaranya yaitu :

- Pepunden berasal dari kata “Punden” yang berarti memuja, menyanjung.
- Pepunden : Peninggalan sejarah orang-orang terdahulu yang mempunyai arti penting.<sup>55</sup>

Namun pepunden tersebut disalahartikan oleh masyarakat tertentu untuk digunakan sebagai tempat pemujaan yang dianggap dapat mengabulkan segala permintaan pengunjung.

## b. Sejarah Pepunden Mbok Tjanting

Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh mengenai kelebihan-kelebihan yang dimiliki Mbok Tjanting. Menurut penuturan penjaga pepunden beliau mengatakan, bahwa dahulu pada saat Kediri masih dalam keadaan “*gung liwang-liwang*” (berantakan) terjadilah serangan oleh tentara Tar-tar untuk membalas kerajaan Singosari (1222 – 1292). Diperkirakan waktu itu sekitar tahun 1272 M yang kebetulan kerajaan Singosari sudah diambang kehancuran, dikarenakan serangan oleh *Jayakatwang* (seorang raja bawahan Kediri yang memimpin pada tahun 1271). Ia bersama *Wiraraja* (seorang pemimpin pasukan dari Sungenep) selalu mengintai dimanapun *Kertanegara* (1268 – 1292) berada, yang mana pada saat itu bersamaan dengan terjadinya peperangan di Tiongkok, serta pasukan Singosari pergi ke Sumatera belum juga kembali, hingga di suatu saat telah terpikirkan mereka mengatur strategi untuk menggulingkan *Kertanegara* melalui 2 penjuru, yakni dari sebelah utara bergerak tentara yang bertugas membuat kerusuhan dan kekacauan di sepanjang jalan tersebut. Sedangkan dari sebelah selatan bergeraklah secara diam-diam pasukan inti untuk menyerang *Kertanegara*, yang pada akhirnya *Kertanegara* meninggal dunia. Hingga pada suatu saat tentara Tar-tar diambil alih oleh *Raden Wijaya* (menantu *Kertanegara*) yang bertugas sebagai pasukan bantuan untuk melawan dan menghancurkan kepemimpinan *Jayakatwang*.

<sup>55</sup> Hartono, *Kamus Pengetahuan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 105.

Kemudian para tentara yang dipimpin oleh Raden Wijaya mengusir tentara Tar-tar, jika tidak diusir dari tanah Jawa, mereka akan menjajah bersama bangsa Mongolia (Cina). Di suatu saat tentara Purwa Majapahit yang dipimpin oleh *Hayam Wuruk* (raja termuda pada tahun 1611 M) mengadakan perlawanan tak berimbang, karena bila dibandingkan antara tentara Tar-tar yang dilengkapi dengan berbagai senjata, sedangkan tentara Bumiputera hanya dibekali beberapa senjata sederhana.

Namun pada saat keadaan mulai terdesak, muncullah sosok seorang wanita yang biasa dikenal dengan sebutan "*Macan Kunting*" (Harimau Kecil) yang telah berhasil mengusir tentara Tar-tar dari wilayah Kedurus.

Di sisi lain, ia dikenal sebagai seorang yang ahli bela diri dan memiliki ilmu kanuragan (ghaib) luar biasa. Ia menetap di sebuah rumah, yang rumah tersebut digunakan padepokan sebagai sarana untuk mengembangkan keilmuan yang dimilikinya bersama murid-muridnya. Hingga di suatu saat Mbok Tjanting meninggal dunia, karena usianya sudah tua. Tapi jasa-jasa yang pernah dikembangkannya kepada murid-muridnya masih tetap dikenang. Anehnya pada waktu meninggalnya Mbok Tjanting tidak ada seorangpun yang mengetahui dimana jasadnya berada. Namun menurut pengakuan orang-orang ngerti (berilmu) setempat, jasad Mbok Tjanting hilang tanpa meninggalkan bekas (mati muksa). Kemudian tempat yang pernah digunakan tempat tinggal tersebut diberi nama "*Pepunden Mbok Tjanting*" (petilasan Mbok Tjanting).

c. Keberadaan Pepunden Mbok Tjanting.

Sebelum penulis menerangkan mengenai keberadaan pepunden. Menurut penjaga pepunden menjelaskan, bahwa saat ini bekas peninggalan Mbok Tjanting yang masih terlihat berupa petilasan sebuah rumah tua yang di dalamnya terdapat sumur tua, yang mana sumur itu terbuat dari batu bata berbentuk “*Oval*” (lonjong) yang berukuran 60 x 40 cm. Anehnya tidak ada seorangpun yang mengetahui siapa pembuatnya. Namun menurut penuturan orang-orang ngerti setempat, sumur tersebut muncul dengan sendirinya secara ghaib, bahkan ada yang melihat sumur itu bisa berubah wujud menjadi makam, yang diyakini masyarakat di situlah Mbok Tjanting dikuburkan.

Adapun upacara sedekah bumi yang diselenggarakan oleh masyarakat Islam Kedurus di sekitar halaman pepunden Mbok Tjanting dengan tujuan untuk mengenang jasa Mbok Tjanting, yang dahulu pernah mendidik masyarakat kedurus sehingga mereka mengenal ajaran agama.

Adapun orang-orang yang dianggap mempunyai kepedulian tinggi dalam merawat dan menjaga kelestarian pepunden, yakni ada 3 orang, yang terdiri dari Sutrisno, Sumaji dan Suprpto (penjaga pepunden saat ini). Mereka selalu mengingatkan kepada masyarakat sekitar pada waktu penyelenggaraan upacara sedekah bumi harus dilaksanakan.

Di sisi lain pada pepunden tersebut terdapat berbagai macam keistimewaan. Adapun beberapa keistimewaan tersebut, antara lain :

- Bisa menyembuhkan segala macam penyakit, terutama penyakit kulit.

- Bisa mempertemukan pasangan jodoh yang diinginkan oleh pengunjung.
- Bisa memberikan kelebihan rizki dari apa yang diminta pengunjung dan lain-lain.

Selain itu juga terdapat keanehan-keanehan lain yang terkadang muncul secara tiba-tiba. Keanehan tersebut muncul pada waktu pelaksanaan upacara sedekah bumi, yakni be-upa ular yang warna kulitnya bercampur putih dan hitam. Konon, ular tersebut diyakini binatang peliharaan Mbok Tjanting pada masa hidupnya.<sup>56</sup>

## 2. Tata Cara dan Waktu Pelaksanaan Pemujaan

### a. Tata Cara Pemujaan

Adapun tata cara pelaksanaan pemujaan yang harus dipenuhi oleh para pengunjung yaitu harus membawa kembang telon (seperti bunga mawar, bunga gading dan bunga kenanga) untuk ditaburkan di sekitar bagian luar mulut sumur dan dupa untuk dibakar supaya penghuni sumur datang atau hadir pada waktu acara ritual tersebut dilaksanakan.

Sedangkan tujuan para pengunjung membawa atau menyediakan beberapa persyaratan ,antara lain :

- Menaburkan kembang telon di sekitar bagian luar sumur, digunakan untuk perlambang (*simbol*) ungkapan dari apa yang menjadi keinginan pengunjung.

- Membakar dupa sampai mengeluarkan asap, digunakan untuk memanggil/mengundang penghuni (*sing mbaurekso*) dari sumur tersebut supaya hadir dan mengabulkan apa yang menjadi keinginan pengunjung.
- Mengambil sebagian air sumur dari pepunden, digunakan untuk mandi/membersihkan diri, agar terhindar dari malapetaka (bencana), sehingga apa yang menjadi keinginan terkabulkan.

Setelah menjalankan beberapa tata cara pemujaan, para pengunjung bisa langsung kembali dan mandi dengan air yang telah diambilnya dari sumur itu, kemudian sambil menunggu atau menanti terhadap keinginannya apa terkabul/tidak. Jika pengunjung ingin hajatnya dikabulkan, maka dia harus benar-benar yakin dengan kekuatan yang dimiliki pepunden. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel . XI

#### Keyakinan Masyarakat Terhadap Kekuatan Yang Dimiliki Pepunden

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1	Yakin	53	24,65 %
2	Kurang Yakin	87	40,47 %
3	Tidak Yakin	75	34,88 %
Jumlah		215	100 %

<sup>56</sup> Dinas Pariwisata, *Sejarah Perkembangan Pepunden Mbok Tjanting* (Surabaya : Dokumen, 1985)

Berdasarkan kuisioner yang terkumpul dapat diperhitungkan, bahwa kepercayaan/keyakinan terhadap kekuatan yang dimiliki pepunden Mbok Tjanung dijelaskan, bahwa 25,65 % menyatakan yakin, 40,47 % menyatakan kurang yakin, sedangkan 34,88 % yang lain menyatakan tidak yakin.

Jadi dari tabel tersebut dapat diambil asumsi bahwa sebagian masyarakat tidak meyakini terhadap adanya kekuatan yang terdapat pada pepunden, sehingga dapat memungkinkan permintaan dari pengunjung terkadang tidak terkabulkan.

#### b. Waktu Pemujaan

Mengenai waktu pelaksanaan pemujaan, biasanya para pengunjung datang pada hari-hari tertentu, meskipun sebenarnya pelaksanaan tersebut tidak ada batasan-batasan. Para pengunjung itu ada yang berasal dari masyarakat setempat dan adapula dari luar Kedurus. Waktu pelaksanaan pemujaan dimulai pukul 20.00 WIB (08.00 malam) sampai dengan pukul 03.00 WIB (03.00 pagi). Menurut penjaga pepunden mengenai waktu-waktu yang lebih diutamakan antara lain :

- Minggu malam Senin legi.
- Rabu malam Kamis legi.
- Kamis malam Jum'at legi.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Suprpto, Penjaga Pepunden, *Wawancara*, 10 Maret 2004

Karena pasaran “Legi” di dalam ajaran Jawa dianggap mempunyai keunikan tersendiri, sehingga masyarakat Islam Jawa seringkali menggunakan waktu-waktu tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun kepercayaan sebagian masyarakat Islam Desa Kedurus, jika pepunden tersebut dapat mengabulkan beberapa permintaan dari pengunjung. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel XII

Niatan Para Pengunjung

No	Permintaan	Frekuensi	Prosentase
1.	Mencari Rezeki	125	58,14 %
2.	Menyembuhkan Penyakit	60	27,91 %
3.	Mencari Jodoh	30	13,95 %
Jumlah		215	100 %

Berdasarkan tabel di atas beberapa responden menyatakan, bahwa 58,14% mencari rezeki, 27,91% menyembuhkan penyakit, sedangkan 13,95% mencari jodoh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sehingga dapat diambil asumsi, bahwa sebagian masyarakat Kedurus mendatangi pepunden dengan niat untuk mencari rezeki, mereka rata-rata tergolong masyarakat ekonomi rendah.

Walaupun mereka datang ke pepunden dengan didasari berbagai macam niatan (keinginan), tetapi menurut pengakuan penjaga pepunden, apa yang

menjadi keinginannya akan tercapai apabila mereka betul-betul yakin atau percaya terhadap adanya kekuatan ghaib yang berasal dari pepunden tersebut.

\* digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Motivasi Masyarakat Mendatangi Pepunden Mbok Tjanting

Pepunden Mbok Tjanting yang letaknya tepat di Kedurus Gang II Buyut ini memiliki suatu daya tarik tersendiri. Kalau dilihat dari segi bentuk bangunannya dengan dindingnya yang terbuat dari sesek bambu (seperti gubug) terlihat begitu unik. Jika diperhatikan bangunannya yang begitu sederhana dan terawat mengundang perhatian masyarakat yang melewatinya menjadi penasaran.

Di sisi lain Pepunden Mbok Tjanting dilihat dari segi usianya bisa dianggap sudah sangat tua, yang sampai sekarang masih tampak berdiri dengan kokoh. Hal ini disebabkan oleh adanya kekuatan yang menyelimuti dan melindungi pepunden tersebut. Konon sejak tahun 1232 M sampai dengan sekarang pepunden itu masih tetap dikunjungi oleh banyak pengunjung terutama pada hari-hari tertentu. Pengunjung yang datang ke pepunden itu kebanyakan berasal dari luar kedurus, mereka mengetahui dan mendengarnya dari teman-teman dan penduduk setempat yang mengetahui secara pasti tentang keberadaan pepunden tersebut.

Pada umumnya para pengunjung yang datang ke pepunden mempunyai niatan (keinginan) yang berbeda-beda dan itu bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel XIII

## Tercapainya Niat Pengunjung

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Terkabul / tercapai	53	24,65 %
2.	Kadang-kadang terkabul	87	40,47 %
3.	Tidak terkabul /tercapai	75	34,88 %
	Jumlah	215	100 %

Berdasarkan tabel di atas beberapa responden menyatakan, bahwa 24,65% terkabul, 40,47% kadang-kadang terkabul, sedangkan 34,88% yang lain tidak terkabul.

Dari sini dapat diambil asumsi bahwa terkabulnya suatu niatan itu tergantung dari keyakinan yang tertanam dalam diri pengunjung tersebut.

Munculnya motivasi (dorongan) mereka disebabkan oleh seseorang atau temannya yang telah memuja atau memohon di pepunden, dan ternyata permintaannya terkabulkan/ tercapai. Berawal dari hal seperti ini masyarakat menjadi tertarik dan penasaran terhadap keberadaan pepunden tersebut. Begitu juga mengenai keistimewaan/ kelebihan yang terdapat pada pepunden Mbok Tjanting bisa diketahui melalui orang-orang yang pernah mengunjungi dan membuktikannya sendiri.

Mereka yang mengunjungi/ mendatangi pepunden mempunyai keyakinan/ kepercayaan yang penuh bahwa pepunden itu benar-benar ada "Penghuninya" (sing mbaurekso). Sebab pepunden yang konon dianggap

mempunyai kekuatan supranatural itu merupakan bekas peninggalan dari kesaktian Mbok Tjanting. Konon menurut penuturan masyarakat setempat dan penjaga pepunden, peristiwa kematian Mbok Tjanting tidak ada seorangpun yang mengetahuinya secara pasti, dimana jasadnya disemayamkan atau dikuburkan. Hal ini membuat masyarakat/ penduduk setempat menjadi heran terhadap kelebihan yang dimiliki oleh Mbok Tjanting. Kemudian pepunden tersebut dipergunakan oleh masyarakat/ penduduk untuk memuja ( memohon) sesuai dengan keinginan dari pemohon.

Sedangkan menurut pengakuan penjaga pepunden yang sering kali disebut-sebut orang dengan julukan Mbok Tjanting itu adalah seorang wanita santri berilmu tinggi, yang dikenal oleh masyarakat semasa hidupnya.

Dengan munculnya cerita seperti ini, masyarakat/penduduk yakin atau percaya bisa melakukan pemujaan (permohonan) di pepunden sesuai dengan keinginannya. Tetapi kadang-kadang hal ini sulit untuk dibuktikan/ diteima secara akal, mengenai kesembuhan dan keajaiban yang muncul. Itu semua atas berkat kekuatan yang dipancarkan (refleksi) dari Mbok Tjanting atau berkat ridho Allah. Tetapi hal ini sulit dibuktikan, sebab keyakinan atau kepercayaan yang sudah menjadi tradisi/budaya yang mengakar atau mendarah daging dalam diri masyarakat, serta sulit dihilangkan/ dilenyapkan dari pandangan mereka.

Dengan adanya keyakinan/kepercayaan yang telah melekat pada diri masyarakat, apabila masyarakat mengalami suatu kesulitan/ masalah dalam

hidupnya, mereka bisa datang dan memohon ke pepunden itu sebagai penyelesaian akhir dari persoalan yang dihadapi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 4. Aktifitas Masyarakat Dalam Mempercayai Kekuatan Ghaib Yang Terdapat Pada Pepunden Mbok Tjanting.

Adapun beberapa aktifitas yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam penyelenggaraan ritual pemujaan. Menurut tanggapan masyarakat Islam setempat. Sebelum pengunjung melakukan ritual pemujaan, mereka harus mengadakan acara "*ludruk*" yang setelah itu dilanjutnya dengan acara "*tayuban*" sampai satu malam penuh.

Uniknya pada saat acara tersebut dilangsungkan, tiba-tiba muncul (dua) kursi yang dihiasi bagai pelaminan pengantin di beranda petilasan pepunden seperti "sepasang kursi raja dan ratu" yang terbungkus oleh kain batik yang bermotif beda (kain kebaya dan kain bercorak hitam bergaris putih). Di sampingnya terdapat suatu payung raja-raja Jawa terdahulu. Di depannya terlihat meja pendek yang di atasnya tersedia bermacam-macam sesaji berupa buah-buahan yang disertai kendi kecil di sebelahnya. Yang menurut keyakinan masyarakat pada waktu diselenggarakannya acara tersebut Mbok Tjanting yang ditemani Mbah Teyol (juga perintis wilayah Kedurus) sedang menyaksikan acara persembahan (*ludruk* dan *tayuban*) tersebut.

Walaupun hubungan keduanya diselimuti oleh suatu rahasia, mereka diyakini sepasang sahabat abaci yang menjadi "*pepunden*" (pujaan) desa

Kedurus. Sehingga setiap acara sedekah bumi diselenggarakan keduanya selalu muncul bersanding untuk menyaksikan berbagai macam persembahan yang dilakukan oleh masyarakat.

Kemudian pepunden (petilasan) yang di dalamnya terdapat sebuah sumur tua tersebut dikeramatkan oleh masyarakat (khususnya masyarakat Islam). Sedangkan pengunjung yang mendatangi tempat tersebut ada yang berasal dari luar Kedurus dan masyarakat setempat dengan tujuan untuk “ngalab berkah” (meminta sesuatu). Hal itu berjalan karena kisah tentang sumur tua tersebut sudah terkenal dimana-mana.

Di antara khasiatnya yang terkenal bisa menyembuhkan penyakit kulit. Dengan cara mengambil sebagian air dari sumur itu, lalu digunakan untuk mandi selama tiga kali sehari dalam satu bulan. Di sisi lain bisa digunakan untuk membuktikan seorang pencuri dengan meminumkan air tersebut kepada pelaku tersebut, jika ia benar-benar berbuat mencuri, maka ia akan terkena malapetaka (bencana) yang mengerikan (yang bisa mengakibatkan lumpuh atau buta).

Masyarakat/ penduduk desa Kedurus mayoritas menganut agama Islam, tetapi perilaku/ kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang tidak lepas dari mengikuti apa yang telah dilakukan oleh leluhurnya. Mereka mempunyai anggapan apabila tradisi/ budaya yang pernah dilaksanakan itu ditinggalkannya bisa mengakibatkan bencana atau malapetaka yang akan menimpa mereka.

Yang perlu diperhatikan oleh para pemuja (pemohon), mereka haruslah yakin terhadap adanya kekuatan ghaib yang bisa menyelesaikan kesulitan seperti menyembuhkan penyakit, mencari rizki, mencari jodoh dan lain-lain. Jika para pemuja (pemohon) melakukan pemujaan tanpa didasari adanya niatan yang baik, justru ritual mereka tidak akan bisa terkabulkan/tercapai.

Sedangkan bagi pemuja (pemohon) yang keinginannya belum tercapai, mereka perlu menata kembali niatannya agar apa yang akan menjadi maksud dan tujuannya terkabulkan.

Pada mulanya orang-orang yang datang mengunjungi pepunden, hanya sekedar iseng-iseng lewat, namun lama-kelamaan mereka menjadi penasaran dan ingin tahu, ada apa sebenarnya di balik keunikan / keanehan dari segi model bangunan pepunden tersebut kemudian orang-orang itu mencari tahu dan bertanya-tanya kepada penduduk setempat, yang mengetahui secara pasti / benar dengan keberadaan pepunden itu. Sedangkan menurut penuturan masyarakat setempat menjelaskan, bahwa di balik keistimewaan pepunden itu sebenarnya muncul dari refleksi (pancaran) kesaktian yang dimiliki oleh Mbok Tjanting. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel XIV

## Anggapan Pengunjung Terhadap Mbok Tjanting

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Wali	-	-
2.	Orang Sakti	195	90,7 %
3.	Manusia Biasa	20	9,3 %
	Jumlah	215	100 %

Berdasarkan tabel di atas menyatakan, bahwa 90,7% mengakuinya sebagai orang sakti, sedangkan 9,3% yang lain mengakuinya sebagai manusia biasa.

Tradisi/ budaya tersebut masih dilakukan oleh para pemuja (pemohon) sampai dengan sekarang. Ritual pemujaan tersebut masih tetap tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Di dalam pepunden itu terdapat suatu sumur tua, biasanya para pemuja (pemohon) melakukan ritualnya di dekat sumur tersebut. Rahasia keajaiban di balik air sumur itu tersimpan suatu khasiat, konon bisa memberikan berkah dan kesembuhan bagi seseorang yang mengambil air dan menggunakannya untuk mandi. Suatu contoh kasus yang dijumpai di lapangan, ada seseorang tidak bisa berjalan entah apa penyebabnya, suatu waktu dia melakukan pemujaan di pepunden dan setelah selesai pemujaan langsung kembali pulang sambil membawa air sumur yang diambilnya untuk digunakan mandi secara rutin 3 kali sehari dalam satu bulan. Setelah hal tersebut dilakukannya tiba-tiba orang tersebut bisa sembuh dari penyakitnya dan bisa berjalan seperti biasa. Sebagai

tanda rasa terima kasihnya harus melakukan syukuran dengan menyediakan beberapa jajan pasar untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar serta penjaga pepunden yang telah menuntunnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### ANALISA DATA

#### Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Pepunden Mbok Tjanting

Setelah dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Islam terhadap pepunden Mbok Tjanting sebagai kelanjutannya penulis usahakan untuk menganalisa masalah-masalah tersebut dari data yang diperoleh penulis dalam kaitannya dengan keyakinan/ kepercayaan masyarakat Islam terhadap tempat –tempat keramat dan orang yang dianggap sakti.

Mengenai adanya kekuatan ghaib yang terdapat di pepunden Mbok Tjanting. Menurut ajaran Islam sebenarnya tidak mengakui suatu kekuatan ghaib terhadap benda (*dinamisme*), sebab Islam tidak pernah mengajarkan memohon (berdo'a) kepada selain Allah, Islam hanya memperbolehkan berdo'a kepada Allah saja sebagai dzat maha agung dan mengetahui segala hal yang ghaib. Sedangkan manusia sebagai makhluk Allah yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Dia hanya diwajibkan menyembah, memohon dan mengabdikan kepadaNya. Karena tiada Tuhan selainNya dan segala yang terdapat di seluruh alam semesta ini (manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan) adalah milikNya. Namun dalam diri manusia terkadang memiliki sifat-sifat keterbatasan, kekurangan dan kelebihan. Antara kelebihan dan kekurangan itulah yang mengakibatkan manusia memiliki rasa keterkaitan/ saling membutuhkan antara yang satu dengan lainnya. Sedangkan sifat kelebihannya terkadang

mengakibatkan keegoisannya bahkan dapat memunculkan anggapan-anggapan (mengkultuskan) orang-orang yang dianggap mempunyai kelebihan luar biasa, memiliki keistimewaan seperti halnya para nabi/ wali.

Mengenai tujuan pengunjung (peziarah) mendatangi pepunden Mbok Tjanting, bisa dilihat pada (tabel XII) tentang niatan pengunjung di sana dijelaskan ada beberapa faktor yang mendorong, antara lain 70% ingin mencari rezeki, 20% ingin menyembuhkan penyakit, sedangkan 10% yang lain ingin mencari jodoh. Menurut Islam pada dasarnya untuk rezeki, jodoh dan maut telah ditentukan olehNya sebelum manusia lahir ke dunia ini, dan Islam sangat melarang terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama. Karena itu sebagai seorang muslim yang sejati seharusnya lebih waspada (berhati-hati) terhadap segala persoalan yang muncul di masyarakat sekitar.

Mengenai terkabul / tercapainya niat pengunjung bisa dilihat pada (tabel XIII) di sana dijelaskan, antara lain 40% ada yang terkabul, 34% kadang terkabul, 26% lainnya tidak terkabul. Menurut ajaran Islam, sebenarnya dzat yang dapat mengabulkan dan menjawab permohonan hambaNya, hanya Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an surat Al Mu'min ayat 60 berbunyi :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ  
الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

*Artinya: "Tuhanmu berfirman memohonlah kepadaKu niscaya akan Kuperkênankan bagimu sesungguhnya bagi orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah kepadaku akan dimasukkan ke neraka jahanam dalam keadaan terhina"*<sup>61</sup>

Mereka tidak sadar bahwa yang dilakukan itu keliru, dan telah menyimpang jauh dari ajaran Islam sebenarnya.

Mengenai keyakinan masyarakat Islam Kedurus terhadap Mbok Tjanting bisa dilihat pada (tabel XIV) di sana dijelaskan, antara lain 80% mengakuinya sebagai orang sakti, dan 20% lainnya mengakui sebagai manusia biasa. Menurut Islam sebenarnya tidak mengenal anggapan-anggapan untuk sekelompok/golongan orang sakti (suci) seperti halnya yang diakui oleh agama-agama lain. Namun dalam ajaran primitif sendiri, mereka masih menganggap orang-orang sakti (suci) itu penguasa alam semesta yang dapat memberi perlindungan dan keselamatan bagi dirinya. Sehingga mereka terkadang tidak dapat melupakan segala tradisi yang telah menjadi budaya leluhurnya terdahulu.

---

<sup>61</sup> Al Qur'an 40:60

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, antara lain :

1. Masyarakat Islam setempat/ sekitar meyakini, bahwa pepunden Mbok Tjanting yang dipuja selama ini, bukan hanya sekedar suatu tempat keramat biasa, tetapi terdapat suatu refleksi (pantulan) dari kesaktian Mbok Tjanting. Yang menyebabkan para pengunjung mengeramatkannya, dengan harapan bisa mengabdikan segala yang menjadi keinginannya.
2. Motivasi (dorongan) para pengunjung dalam pemujaan ke pepunden Mbok Tjanting mempunyai tujuan/ niatan yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Diantara niatan-niatan mereka, ada yang didorong oleh latar belakang penyakit yang tidak sembuh, mencari rizki, dan mencari jodoh. Agar kehidupan mereka menjadi lebih baik.
3. Sebagian pengunjung beranggapan, bahwa pepunden Mbok Tjanting yang dipuja selama ini, hanya sebatas sebagai tempat perantara (media) untuk menghubungkan do'a antara manusia terhadap Tuhannya. Dengan kata lain, pepunden tersebut sebagai sarana untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan oleh mereka.

## B. Saran-Saran

Adapun saran-saran penulis agar bisa mengembalikan mereka kepada jalan

yang benar, yaitu :

1. Membimbing mereka dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang ajaran agama.
2. Memberikan kesempatan kepada mereka supaya bisa berdialog (tukar menukar pikiran) tentang agama.
3. Mendidik mereka dengan memberikan pengajaran mengaji Qur'an supaya bisa memahami dan mengetahui ajaran agama lebih mendalam.
4. Menyediakan sarana perpustakaan, yang berisi tentang literatur-literatur / buku-buku agama, supaya mereka bisa membaca dan mengetahui mengenai ajaran agama yang sebenarnya, dan tidak hanya sekedar mendengar dari perkataan orang lain, yang belum tentu jelas asal-usulnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Amidhan, 1996. *Bimbingan Ibadah Haji*, Jakarta: Depag RI.
- Aminuddin, 1997. *Fungsi-fungsi Manajemen*, Jakarta : Rosdakarya.
- Arifin Syamsul, 1996. *Fenomenologi Agama*, Jakarta : PT. GBI Pasuruan.
- Arikunto Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ash Shidqy Hasby, 1999. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, Semarang : Pustaka Rizky Putra.
- Bierstedt. R, 1970. *Peranan Sosial*, New Delhi : Tata Mc. Grow Hill.
- Daradjat Zakiah, 1996. *Perbandingan Agama*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Daruquthni, 1970. *Hadits Ijtima'iyah*, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Dhavamony Mariasusai, 1973. *Fenomenologi Agama*, Roma : Kanisius.
- Dinas Pariwisata, 1985. *Sejarah Perkembangan Pepunden*, Surabaya: Dokumen.
- Fadjar Malik. A, 1990. *Pancasila Dasar Filsafat Negara*, Jakarta : Bina Kehidupan.
- \_\_\_\_\_ , 1981. *Kuliah Agama Islam Perguruan Tinggi*, Surabaya : Al Ikhlas.
- Hadi Sutrisno, 1989. *Metodologi Penelitian Jilid II*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Hakim Agus, 1996. *Perbandingan Agama*, Bandung : CV Diponegoro
- Hartono, 1994. *Kamus Pengetahuan Umum*, Jakarta : Bumi Aksara.
- II. D Kaelany, 1997. *Islam, Iman dan Amal Sholeh*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Hidayat Khomaruddin, 1998. *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modern*, Jakarta : Paramadina.
- Izutsu Toshihiku, 1993. *Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat, 1996. *Pengantar Antropologi Budaya*, Jakarta : Pioner Jaya.
- \_\_\_\_\_ . *Sistem Norma*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Lundberg G.A, 1940. *Beberapa Persoalan Kelompok Sosial*, Amerika : Social Reviess.

- Mutholib Abdul, 1988. *Aliran Kepercayaan Keahatan di Indonesia*, Surabaya : CV. Amin.
- Muchtarom Zaini, 1988. *Sutri dan Abungan di Jawa*, Jakarta : INIS.
- Muslim Imam, 1970. *Shohih Bukhori*, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Mukaraan bin Mandur. M, 1991. *Lisanul Lisan Juz II*, Beirut : Pusat Kajian Ilmiah.
- Narbuko Cholid, 1997. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Poerwadarminta W.J.S, 1976. *Kamus Lengkap Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Simuh, 1988. *Mistik Islam Kejawaen*, Jakarta : UIIP-UI.
- Son Scribner's, 1909. *Organisasi Sosial*, New York :Primary Group.
- Subhani, 1989. *Kritik Terhadap Faham Wahabi*, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Sudijono Anas, 1989. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Suhartono Irawan, 1999. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung : Rosdakarya.
- Suprpto, *Penjaga Pepunden Mbok Tjanting*, 2004. *Wawancara*.
- Taimiyah Ibnu, 1990. *Kemurnian Tauhid*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Tri Prasetyo Joko, 1991. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Trueblood David, 1994. *Philosophy of Religion*, Terj. Rosidi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Tylor E.B, 1891. *Budaya Masyarakat Primitif*, London : Oxford.
- Yunus Mahmud, 1990. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung.
- Yusron Asmuni, 1997. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada.